

**ASPIRASI KARIR BAGI REMAJA SMK****Hesti Perwathih**

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: hesti.perwathih@gmail.com

**Abstrak**

Aspirasi karir meruoakan salah satu pilihan karir tertentu yang diinginkan individu pada tahap perkembangan karirnya atau bisa juga disebut sebagai keinginan individu untuk memiliki pekerjaan pada bidang yang mereka minati. Pentingnya aspirasi karir bagi remaja agar mereka dapat memutuskan atau menjatuhkan pilihan pada karir sejak dini, agar tidak ada kebingungan dalam memutuskan arah karir remaja tersebut di kemudian hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana aspirasi karir bagi remaja yang menenpuh Pendidikan di tingkat SMK, mengingat tingkat SMK adalah Pendidikan lanjutan tingkat atas yang sudah memiliki spesifikasi jurusan sesuai dengan minat yang mereka miliki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik Pengumpulan data menggunakan cara triangulasi atau gabungan. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Dari hasil penelitian menunjukkan ada beberapa factor yang mempengaruhi aspirasi karir remaja SMK yaitu, factor lingkungan sekitar (Keluarga, social), factor Pendidikan orang tua, factor bakat yang dimiliki, factor trauma dengan keluarga.

**Kata kunci:** karir, remaja, aspirasi karir.**Abstract**

*Career aspiration is one of the specific career choices that individuals desire at this stage of their career development or can also be referred to as an individual's desire to have a job in their field of interest. The importance of career aspirations for adolescents so that they can decide or make choices on careers early, so that there is no confusion in deciding the career direction of these teenagers in the future. The purpose of this study is to find out how career aspirations for adolescents who have education at the vocational level, considering that the vocational level is upper level further education that already has major specifications according to the interests they have. This research uses a descriptive qualitative approach, which is a research method used to examine natural object conditions where researchers are the key instrument. Data collection techniques use triangulation or combined methods. Data are collected by observation, interviews, documentation. From the results of the study, it shows that there are several factors that affect the career aspirations of vocational school adolescents, namely, environmental factors (family, social), parental education factors, talent factors that are owned, trauma factors with family.*

**Keywords:** career, youth, career aspirations

|                      |                                                                                                                                                                             |
|----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>How to cite:</b>  | Hesti Perwathih (2024) Aspirasi Karir Bagi Remaja SMK, (06) 05, <a href="https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227">https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227</a> |
| <b>E-ISSN:</b>       | <a href="https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227">2684-883X</a>                                                                                                      |
| <b>Published by:</b> | <a href="https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227">Ridwan Institute</a>                                                                                               |

## PENDAHULUAN

Pesatnya laju perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada dekade terakhir telah menggiring sebuah perubahan besar yang mempengaruhi perilaku masyarakat. Ledakan informasi di era globalisasi ternyata berdampak pada perubahan perkembangan karier masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan karier individu adalah aspirasi karier. Pada era ini, aspirasi karier masyarakat juga telah mengalami pergeseran paradigma. Paradigma lama didominasi pandangan bahwa karier lebih berorientasi pada aspek keamanan, mulai dari keamanan jabatan kerja sampai pada keamanan ekonomi. Sedangkan paradigma baru lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat kenyamanan dalam bekerja. Individu cenderung memilih kariernya berdasarkan rasa nyaman, tanpa tekanan dan sesuai dengan gairah hidupnya. Hal tersebut berdampak dengan munculnya kondisi yang membuat para remaja tersebut tidak terlalu merencanakan aspirasi kariernya dengan baik, sehingga menyebabkan remaja tersebut masih menyimpan kebingungan terhadap aspirasi kariernya tersebut walaupun mereka sudah berada pada Pendidikan tingkatan SMA/SMK.

Sehubungan dengan fenomena kurangnya pemahaman aspirasi karier pada remaja tersebut, dalam sebuah kesempatan penulis mencoba untuk berbincang dengan beberapa remaja mengenai aspirasi kariernya, dan hasilnya banyak dari remaja tersebut menjawab aspirasi kariernya dengan jawaban yang sifatnya umum, seperti “ingin menjadi orang yang lebih baik”, “ingin sukses”, “ingin bekerja di perusahaan yang besar (namanya)”. Berdasarkan jawaban-jawaban singkat itu membuat peneliti berasumsi jika aspirasi karier remaja tersebut belum terbentuk atau terencana dengan baik. Jika didasarkan pada teori erikson, dimana tahap ke 5 dari 8 tahap perkembangan adalah *identity versus identity confusion*. Pada tahap ini terjadi pada saat fase remaja. Pada tahap ini individu dihadapkan pada pertanyaan siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan kemana mereka akan menuju dalam hidupnya. Pada fase ini remaja seharusnya dapat mengeksplorasi peran yang berbeda, dan jika dalam proses eksplorasi tersebut dilalui dengan cara yang sehat maka suatu identitas yang positif akan terbentuk dan hal ini akan berpengaruh dalam hal merencanakan aspirasi karier remaja tersebut.

Fase remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak sebelum lanjut memasuki tahap kedewasaan. Dalam hal ini, menurut Winkel salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kematangan dalam pilihan karier remaja tersebut yang nantinya akan dikembangkan lebih lanjut dalam memasuki fase dewasa (Hadi, 2013). Aspek karier merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan oleh seseorang. Salah satu aspek dalam karier yang juga memiliki peran besar bagi perkembangan karier remaja adalah aspirasi karier. Aspirasi dapat didefinisikan sebagai suatu keinginan atau tekad menuju ke arah yang lebih baik dalam mencapai impian agar sukses di masa depan (Riant Nugroho, 2018). Adapun aspirasi karier merupakan keinginan atau ambisi untuk mendapatkan pekerjaan di bidang pekerjaan yang diminati (Sari, Setyawan, Retnowati, & Pratiwi, 2019). Aspirasi karier adalah suatu pemahaman individu menuju tujuan karier yang diinginkan sesuai keadaan atau harapan yang diinginkannya (Kadafi & Ambarsari, 2016). Santrock mengidentifikasi ciri aspirasi karier sebagai individu-individu yang sudah siap ketika ingin menentukan kariernya, yang mana remaja akan dihadapkan pada penentuan siapa mereka, keadaan mereka, dan

kemana arah hidup mereka (Sari et al., 2019). Kemudian Baker menjelaskan aspirasi karir dipandang sebagai cerminan dari efikasi diri, dalam hal ini mencakup efikasi dalam pengambilan keputusan karir dan mediator penting motivasi dan pengembangan karir (Akbar & Hamzah, 2022). Aspirasi karir ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan atau keberhasilan seseorang, termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi (Sa'idah, Atmoko, & Muslihati, 2021).

Beberapa paparan tersebut di atas menyatakan bahwa aspirasi karir merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh remaja apalagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dimana seharusnya dengan memilih sekolah vokasi, mereka sudah memiliki aspirasi karir yang baik, karena dengan demikian peserta didik SMK akan mampu termotivasi memiliki untuk mewujudkan cita-cita yang diharapkan oleh peserta didik itu sendiri. Aspirasi karir juga dapat mengarahkan remaja agar bisa melakukan usaha yang maksimal dalam menyiapkan kehidupan karirnya kelak. Beberapa penelitian juga memperkuat bahwa aspirasi karir memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan seseorang. Hasil penelitian menemukan bahwa aspirasi karir mampu meningkatkan kepercayaan diri (Li, Yuan, Geng, Li, & Sheng, 2021) mampu menjadi titik fokus pada konsep diri (Andreassen et al., 2016), serta mampu meningkatkan regulasi diri (Dewi, Haryanto, & De Yong, 2018).

Namun pada kenyataannya kondisi di lapangan tidak sesuai dengan apa yang telah dipaparkan di atas karena seringkali ditemukan realita yang kontradiktif. Masih banyak remaja yang belum mempunyai aspirasi karir yang baik dan matang. Adanya perbedaan keinginan antara siswa dan orang tua juga terkadang membuat aspirasi karir remaja tersebut tidak terarah dengan baik. Orang tua terkadang memaksakan harapannya yang kurang bisa diterima oleh remaja itu sendiri. Apabila melihat temuan hasil penelitian yang telah dilakukan mengungkap bahwa keluarga pada dasarnya berperan besar dalam membentuk aspirasi karir seseorang (Nurhayati, 2012). Terjadinya interaksi atau komunikasi yang baik antara anak dan orang tua akan memberikan pengenalan aspirasi karir yang relative optimal bagi anak tersebut. Masalah klasik yang sering terjadi adalah remaja yang merasa bingung untuk menentukan arah karir yang harus mereka lalui, memilih jurusan pendidikan lanjutan, menentukan ataupun menjawab cita-cita karir apa yang akan mereka capai, akses yang cenderung terbatas dalam mendapatkan kesempatan untuk membuat peluang karir yang lebih menjanjikan, tidak atau sulitnya mendapat informasi pekerjaan, pendidikan lanjutan atau pelatihan dalam bidang kompetensi tertentu yang harus dipilih setelah menamatkan SMK nantinya. Adanya rasa solidaritas antar teman kelompok juga dapat mempengaruhi aspirasi karir remaja tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik yang saat ini berada di kelas X dan XI di SMKN 2 Penajam Paser Utara. Subjek ditetapkan berdasarkan kriteria berikut:

1. Peserta didik kelas X atau kelas XI di SMKN 2 Penajam Paser Utara baik laki-laki maupun perempuan.
2. Subjek memiliki kedekatan emosional dengan peneliti.

### 3. Subjek bersedia berpartisipasi dalam penelitian

Untuk memudahkan memasuki setting penelitian, maka peneliti mula-mula akan berbincang mengenai pembahasan pembahasan umum kemudian menjelaskan maksud dan tujuan peneliti kepada subyek, memberikan gambaran apa yang hendak dilakukan dan kemungkinan kemungkinan pertemuan yang berulang kali apabila dirasa ada data yang akan hendak digali lagi. Setelah maksud dan tujuan dipahami oleh, barulah akan memulai mengumpulkan data yang diperlukan, tentunya dengan tetap membina hubungan baik yang telah terjalin (Sigit Nugroho & Umanto, 2017).

#### **Teknik Pengumpulan**

Data Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah: teknik utama digunakan indeph interview, sebagai pendukung digunakan observasi dan analisis dokumen.

#### **Analisis Data**

Pola analisis data yang akan digunakan adalah etnografik, yaitu dari catatan lapangan (field note) kemudian akan dilakukan pengkodean, kategorisasi atau klasifikasi kemudian disusun secara sistematis dan selanjutnya akan disusun tema-tema berdasarkan hasil analisis data tersebut. Sebagai bahan pijakan sekaligus pisau analisis bila perlu digunakan teori-teori yang relevan dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung (Vivi Silvia, 2020).

#### **Keabsahan Data**

Untuk menghindari kesalahan data yang akan di analisis, maka keabsahan data perlu diuji dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Pengumpulan data secara terus menerus pada subyek penelitian yang sama.
2. Triangulasi pada sumber lain yang dapat dipertanggungjawabkan, dan bila perlu
3. Pengecekan oleh subyek penelitian

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Wawancara yang dilakukan kepada ke -5 informan, pada prinsipnya untuk menggali data tentang aspirasi karir remaja

#### **Informan 1**

I.S (Remaja berusia 16 tahun jurusan Teknik computer jaringan), I.S kesehariannya dikenal sebagai peserta didik yang berprestasi. Pada awalnya I.S bercita-cita ingin menjadi dokter, tetapi hal tersebut tidak dilanjutkan dikarenakan informan takut terhadap darah. I.S kemudian tertarik dengan dunia computer karena keseharian pada masa kecil sudah terbiasa melihat orang-orang dewasa sekitarnya menggunakan computer dalam bekerja atau melakukan aktivitas lainnya dan juga melihat kondisi terdahulu saudara-saudara informan mengambil jurusan TKJ. Ibu informan yang seorang guru juga membuat informan tertarik untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi selepas lulus smkn. Untuk kegiatan yang dilakukan selain kegiatan sekolah informan juga mengikuti kegiatan kursus Bahasa Inggris.

**Informan 2**

F.I ( Remaja berusia 16 tahun, jurusan design komunikasi Visual), F.I merupakan peserta didik yang aktif dalam organisasi intra sekolah (osis), Pada awalnya informan memiliki cita-cita menjadi seorang dokter, karena pengalaman masa kecil pernah melihat beberapa kerabat yang terbantu dengan kehadiran seorang dokter untuk sembuh dari sakit. Pada saat informan memasuki sekolah SMP, dimana pada saat itu terdapat mata pelajaran informatika, sejak saat itu informan yang memang senang bermain game menjadi tertarik untuk memperdalam ilmu tentang IT dengan lebih baik lagi. Keseharian informan selain aktivitas sekolah adalah membantu ayahnya yang merupakan pekerja di bidang bangunan (pemborong), dalam mengawasi tukang, atau dalam proses membeli bahan-bahan bangunan. Informan juga menemukan aspirasi karir nya melalui kegiatan tersebut dan berpikir jika IT akan bisa membuat pekerjaan ayahnya bisa lebih berkembang, contoh untuk bidang bangunan untuk membuat design dll diperlukam kemampuan atau skill IT yang baik. Basic informan yang pernah tinggal di pulau jawa juga mempengaruhi aspirasi karir informan tersebut karena lebih banyak referensi sekolah lanjutan dll. Rencana informan dalam beberapa tahun kedepan adalah kuliah dengan mengambil jurusan perfilman dan animasi, karena informan merasa tertarik dengan dunia tersebut. Saat ini informan juga sudah sering mengikuti project-project pembuatan video atau film pendek untuk keperluan sekolah, dari kegiatan tersebut informan merasa dapat mengasah bakat yang dimilikinya tersebut. Selain mengikuti kegiatan-kegiatan project disekolah, informan juga sering belajar atau memperkaya pengetahuan tentang IT melalui social media (baik itu youtube atau tiktok). Informan merasa melalui jurusan DKV ini lingkup pekerjaannya lebih luas

**Informan 3****C.L ( Remaja usia 16 tahun, jurusan design komunikasi Visual)**

Informan merupakan anak yang diasuh oleh single parents (hanya seorang ibu), Ibu nya merupakan tenaga honorer dan kondisinya sudah bercerai dengan ayah informan yang saat ini tinggalnya di luar pulau Kalimantan. Informan mengatakan jika saat ini informan belum memiliki cita-cita secara konkret, karena setelah lulus SMK masih berpikir ingin membuka usaha makanan kecil-kecilan dirumah. Kebetulan informan memiliki bakat memasak yang diturunkan dari nenek informan. Keseharian informan selepas pulang sekolah tidak atau jarang berkumpul dengan teman-teman sebayanya, informan lebih suka membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak dan mengurus kucing (kebetulan informan menyukai kucing). Untuk cita-cita informan lebih mengarah kepada pekerjaan kantor (PNS/Honorer) karena melihat kondisi ibu informan. Selain itu informan tidak bisa memiliki rencana karir yang lebih dikarenakan ibu informan juga tidak mengizinkan informan untuk melanjutkan/bekerja di luar kota. Informan juga sebenarnya dulu lebih memilih sekolah di SMA daripada di SMK, tetapi karena tidak mampu bersaing dalam seleksi masuk SMA oleh karenanya informan mendaftar di SMK.

**Informan 4**

### **R.O (Remaja usia 15 tahun, jurusan perhotelan)**

Informan merupakan anak single parent dikarenakan ayahnya telah meninggal dunia. Informan mempunyai komunikasi yang tidak terlalu dekat dengan saudara dan ibu informan dikarenakan jarang bertemu, Posisi kakak informan sudah bekerja dan tinggal di tempat terpisah, sedangkan kondisi ibu informan bekerja menjual makanan, dimana waktu bertemu dengan informan sering tidak pas (Informan pulang sekolah posisi ibu masih bekerja), jadi bertemunya hanya pagi itu pun sangat sebentar sekali mengingat informan harus berangkat kesekolah. Selain kegiatan sekolah informan juga mengikuti kegiatankursus Bahasa Inggris seminggu sebanyak 3 kali, karena informan merasa kemampuan Bahasa Inggrisnya sangat baik. Informan juga sering mengikuti ajang perlombaan yang berhubungan dengan Bahasa Inggris dan beberapa kali mendapat juara pertama. Hal itu dilakukan informan untuk mengasah kemampuan Bahasa Inggrisnya agar terus berkembang. Didasarkan dengan kemampuan Bahasa Inggris yang baik itu lah informan memiliki cita-cita bekerja di bidang pariwisata, karena bidang pariwisata pasti harus memiliki skill salah satunya kemampuan Bahasa Inggris yang baik. Informan saat ini memilih sekolah di jurusan perhotelan. Informan memilih SMK karena di SMK ada program magang, dan informan sudah memplaningkan untuk bisa memulai karirnya kelak melalui program magang tersebut dan berharap setelah magang informan bisa melanjutkan menjadi karyawan di tempat magang tersebut

### **Informan 5**

#### **T.N (Remaja usia 15 tahun, jurusan tata boga)**

TN menyatakan memiliki cita-cita menjadi enterpreuner, agar bisa mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain. TN merupakan remaja yang memiliki trauma terhadap ayahnya, sehingga hubungan TN dengan ayahnya tidak berjalan dengan baik. Di sekolah TN selain melakukan aktivitas belajar juga biasanya berjualan di sekolah. Kegiatan TN di rumah biasanya membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, dll. TN memiliki rencana untuk melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi jurusan ahli gizi. Ini yang mendasari informan memilih jurusan tata boga pada saat menjadi peserta didik SMK saat ini. Informan memiliki rencana jangka Panjang untuk memiliki usaha toko roti atau diet catering. TN sudah memulai untuk belajar mencari uang sendiri melalui berjualan kosmetik

### **Pembahasan**

Pemilihan karir dan pekerjaan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan remaja. Karier yang dijalani seseorang akan menentukan gaya dan pola hidupnya (Aryani & Rais, 2017). Hal ini karena karier berkaitan langsung dengan kepentingan ekonomis, status sosial, dan pemenuhan kebutuhan manusia. Herr dan Cramer (1984) menyebutkan beberapa alasan yang mendasari seseorang untuk bekerja dan memilih pekerjaan, yaitu (1) kebutuhan untuk berhubungan dan bersahabat dengan orang lain, (2) ingin memperoleh status sosial untuk diri dan keluarga, (3) ingin merasa berharga untuk orang lain, (4) ingin merasa dibutuhkan oleh orang lain, dan (5) ingin memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan. Pernyataan Herr dan Cramer tersebut sejalan dengan pendapat Maslow (Firosad, 2018) yang menyatakan bahwa seluruh aktivitas manusia (termasuk dalam memilih karier) dimotivasi

oleh pemenuhan lima kebutuhan dasar, yakni : kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai dan mencintai, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.

Individu yang memiliki aspirasi karier yang bermakna bagi dirinya akan menciptakan tujuan yang menantang untuk masa depan mereka (Gregor & O'Brien, 2016). Berdasarkan data yang telah terhimpun, aspirasi karir dibentuk melalui beberapa factor yaitu :

1. Faktor lingkungan sekitar (lingkungan keluarga, lingkungan social /teman bergaul)

Pertemanan dengan lingkup yang lebih dewasa bisa membuat aspirasi karir remaja muncul, terlihat dari informan F.R yang lebih sering menghabiskan waktunya dalam membantu pekerjaan ayahnya dan sering bergaul dengan rekan-rekan kerja ayahnya membuat F.R secara mental lebih siap dalam memasuki dunia kerja

2. Faktor Pendidikan orang tua

Orang tua yang berpendidikan akan lebih bisa memberikan sebuah model bagi seorang anak dalam mengejar atau mengarahkan aspirasi karir anaknya, bisa mengambil keputusan dan pilihan aspirasi karir yang baik. Terlihat dari I.S yang awalnya ingin menjadi seorang dokter, tetapi tidak bisa diwujudkan karena I.S tidak bisa melihat darah, sehingga I.S tetapi bisa merencanakan karir yang lain, yang juga terinspirasi dari lingkungan keluarganya

3. Faktor bakat yang telah dimiliki

Bakat anak juga mempengaruhi aspirasi karir tersebut, terlihat dari informan R.A yang sudah amenyadari bakat menonjolnya pada bisang Bahasa Inggris dan hal itu yang membuat R.A memutuskan untuk memilih jurusan perhotelan karena merasa jurusan kemampuan Bahasa Inggrisnya tersebut sangat menunjang dalam bidang perhotelan tersebut.

4. Faktor trauma dengan keluarga

Tidak ingin bergantung dengan keluarga terlalu lama sehingga berusaha merencanakan aspirasi karirnya agar kemandirian secara ekonominya lebih cepat. Adanya trauma dengan orang tua terutama ayahnya menjadikan T.N sudah berusaha untuk mencoba mandiri secara ekonomi sejak berada di bangku kuliah, hal ini sebenarnya menarik mengingat bisanya anak yang berada dalam kondisi keluarga yang tidak harmonis biasanya akan mengalami kegagalan dalam Pendidikan yang nantinya akan berimbas pada karirnya. Tetapi hal tersebut justru menjadi pemicu untuk segera bisa mandiri secara ekonomi

## **KESIMPULAN**

Masa-masa remaja yang selalu dikaitkan dengan masa-masa pencarian jati diri dimana para remaja tersebut mengalami masa transisi antara meninggalkan masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Adanya perubahan pola pikir karena merasa mereka bukan anak-anak lagi sehingga adanya keinginan untuk mulai belajar agar mandiri secara ekonomi membuat mereka berpikir untuk mulai melakukan hal-hal yang menunjang aspirasi karir mereka dikemudian. Akan tetapi dalam prosesnya tidaklah semudah yang mereka pikirkan, banyak factor atau hal-hal yang mempengaruhi aspirasi karir tersebut yaitu factor lingkungan sekitar

yang mencakup lingkungan masyarakat, pertemanan dan juga keluarga secara umum, kemudian faktor Pendidikan orang tua dimana semakin tinggi Pendidikan orang tua maka akan membuat aspirasi karir mereka semakin baik karena mereka melihat figure dari orang tua mereka sendiri, faktor bakat yang telah mereka miliki juga menjadi dasar untuk aspirasi karir mereka, karena mereka berpikir dengan bakat yang mereka miliki maka akan semakin mudah dalam menjalankan proses aspirasi karir mereka, tidak perlu belajar dari awal karena tinggal mengembangkan dan mengasah apa yang sudah ada dalam diri mereka, faktor trauma dengan keluarga juga menjadikan remaja serius dan fokus dalam aspirasi karir mereka, karena keinginan mereka sangat kuat untuk cepat keluar dari ketergantungan ekonomi dari orang tua atau keluarga mereka, karena mereka berpikir jika keluarga bukanlah tempat yang nyaman lagi, hal ini bisa disebabkan dari orang tua yang selalu berkonflik, bercerai, atau telah memiliki keluarga baru masing-masing

### BIBLIOGRAFI

- .Akbar, Alif Nahdatul, & Hamzah, Hamzah. (2022). Gambaran tingkat aspirasi karir siswa sekolah menengah atas. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 27–32.
- Andreassen, Cecilie Schou, Billieux, Joël, Griffiths, Mark D., Kuss, Daria J., Demetrovics, Zsolt, Mazzoni, Elvis, & Pallesen, Ståle. (2016). The relationship between addictive use of social media and video games and symptoms of psychiatric disorders: A large-scale cross-sectional study. *Psychology of Addictive Behaviors*, 30(2), 252.
- Aryani, Farida, & Rais, Muhammad. (2017). Model e-peminatan: Solusi praktis merencanakan karier masa depan. Badan Penerbit UNM.
- Dewi, Savitri Kartika, Haryanto, Elvina Kurniawati, & De Yong, Sherly. (2018). Identifikasi Penerapan Design Thinking Dalam Pembelajaran Perancangan Desain Interior Kantor. *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2018*, 33–38. State University of Surabaya.
- Firosad, Ahmad Masrur. (2018). Menilik Kajian Konseling Karir. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 4(2), 104–115.
- Gregor, Margo A., & O'Brien, Karen M. (2016). Understanding career aspirations among young women: Improving instrumentation. *Journal of Career Assessment*, 24(3), 559–572.
- Hadi, Atok Masofyan. (2013). Pengaruh pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep biologi siswa SMA Negeri di kota Malang. Universitas Negeri Malang.
- Kadafi, Asroful, & Ambarsari, B. Tika. (2016). IMPROVING PROSOCIAL BEHAVIOR BY HOPSCOTCH GAMEBASED ON JAVANESE CULTURE OF KINDERGARTEN STUDENTS. *ISQAE 20165 INTERNATIONAL SEMINAR ON QUALITY & AFFORDABLE*, 73.
- Li, Zheng Hao, Yuan, Li, Geng, Yi Kun, Li, Na, & Sheng, Guo Ping. (2021). Evaluating the effect of gradient applied voltages on antibiotic resistance genes proliferation and biogas production in anaerobic electrochemical membrane bioreactor. *Journal of Hazardous Materials*, 416, 125865.
- Nugroho, Riant. (2018). Kebijakan Membangun Karakter Bangsa. *Elex Media Komputindo*.
- Nugroho, Sigit, & Umanto, Ferdinand D. Dan Eko. (2017). Metode kuantitatif. UNIB Press.
- Nurhayati, Iis. (2012). Peran Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini (Studi di PAUD Geger Sunten, Desa Suntenjaya). *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), 39–48.

- Sa'idah, Ishlakhatus, Atmoko, Adi, & Muslihati, Muslihati. (2021). Aspirasi Karier Generasi Milenial. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 62–89.
- Sari, Retno, Setyawan, Dwi, Retnowati, Dini, & Pratiwi, Ririn. (2019). Development of andrographolide-chitosan solid dispersion system: Physical characterization, solubility, and dissolution testing. *Asian Journal of Pharmaceutics*, 13(1), 5–9.
- Vivi Silvia, S. E. (2020). *Statistika Deskriptif*. Penerbit Andi.

---

**Copyright holder:**

Zamedy Hesti Perwath (2024)

**First publication right:**

[Syntax Idea](#)

**This article is licensed under:**

